

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Negara Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi SDM tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁵

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani maupun rohani.²⁶

²⁵Syamsul kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzy Media, 2016), h.25.

²⁶ Ibid., h.26.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (KBBI, 2007: 263).

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.²⁷

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain supaya menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Selanjutnya, Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.²⁸

Jadi pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar

²⁷ Mudyaharjo redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.3

²⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.1

dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

b. Nilai-nilai Karakter

Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011:11) telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1. Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agamalain.
2. Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan danperaturan.
5. Kerja Keras : perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif : berfikir dan melakukan sesuatu untuk

menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.

7. Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis : cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan : cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air : cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12. Menghargai Prestasi : sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau Komunikatif : tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14. Cinta Damai : sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15. Gemar Membaca : kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
16. Peduli Lingkungan : sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial : sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab : sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁹

c. Nilai Karakter Tolong Menolong (*Ta'awun*)

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Tidak ada satu pun manusia di dunia ini yang dapat

²⁹ Zuchdi darmiyati, *Pendidikan karakter: dalam perspektif teori dan praktik*, (yogyakarta: UNY Press, 2011), h.168-170

memenuhi kebutuhan hidup sendiri.³⁰ Tolong-menolong disebut juga altruisme. Dengan adanya tolong-menolong dapat memberikan manfaat bagi manusia berupa kerukunan, dan kemaslahatan antar pribadi satu dengan pribadi lain.

Dalam agama Islam, perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dianjurkan dan dihargai oleh para penganutnya.³¹ Perilaku tolong-menolong sangat disukai dan dianjurkan. Pada umumnya masyarakat di belahan dunia mana pun sangat menyukai orang-orang yang memiliki kepribadian dermawan, suka menolong, solidaritas, dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya orang yang bersifat kikir, egois atau individualis, sangat tidak disukai oleh orang lain.

Adapaun bentuk-bentuk perilaku tolong menolong (*ta'awun*) menurut Wrighasman dan Desux 1981. (Doris Evalina,2010:13) dibedakan berdasarkan tingkat pengorbanan perilaku ke dalam tiga tindakan, yaitu *favor*, *donation*, dan *intervention in emergency*.

1. *Favor* (kebaikan)

Favor dapat diartikan sebagai tindakan membantu orang lain, dimana usaha membantu tersebut tidak banyak membutuhkan pengorbanan (pengorbanan yang kecil)

³⁰ Supardan dadang, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.25

³¹ Abdul Rahman Agus, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),h. 218

pengorbanan yang dimaksud disini berupa pengorbanan tenaga atau usaha dan waktu. Walaupun pengorbanan yang diberikan pelaku kecil, namun dampak dari tindakan ini sangat menguntungkan untuk orang lain. Jadi, orang yang harus diberikan oleh mereka yang melakukan perilaku ini tindakan yang besar, dalam arti tidak melibatkan pengorbanan yang membedakan pelakunya.

2. *Donation* (sumbangan)

Perilaku ini di sebut juga dengan perilaku menyumbang terhadap seseorang atau organisasi yang memerlukan. Tindakan ini membutuhkan pengorbanan materi berupa uang atau barang.

3. *Intervention In Emergency* (intervensi dalam keadaan darurat)

Intervention In Emergency merupakan perilaku memberikan bantuan untuk orang lain yang dilakukan dalam keadaan *stressful* atau pada situasi gawat darurat, dengan kemungkinan keuntungan yang sangat kecil bagi yang melakukan. Dalam melakukan tindakan ini dapat mengundang ancaman keselamatan diri dari penolong. oleh Karena itu, penolong berkorban besar dan kemungkinan mendapatkan keuntungan yang sangat kecil dari tindakan

ini. contoh: membantu menyelamatkan orang yang terjebak di lokasi kebakaran.

d. Metode Pendidikan karakter

Adapun mengenai metode, pendidikan karakter memiliki metode tersendiri. Metode pendidikan karakter menurut Koesoema,³² metode pendidikan karakter adalah sebagai berikut: pengajaran, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengajaran

Mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai. Pemahaman konsep ini mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka.

2. Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ada pada pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar

³² Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2011), h.212-216

melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru (meskipun tidak selalu) menentukan warna kepribadian anak didik.

3. Menentukan Prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka.

4. Praktis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui

berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

5. Refleksi

Karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab, sebagaimana dikatakan Socrates, “Hidup yang tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati.” Tanpa usaha untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah ada kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Jadi, setelah tindakan dan praktis pendidikan karakter itu terjadi, perlulah diadakan semacam pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikankarakter.

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Sesuai tujuan pendidikan nasional tersebut pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang berakhlak mulia, tangguh, toleran, berilmu pengetahuan, kompetitif,

berkembang dinamis dan lainnya dengan penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Tujuan pendidikan karakter adalah:

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
2. Mengoreksi perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.³³

Pada teori pendidikan karakter, terdapat kecenderungan terjadinya dekadensi moral seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, tindakan anarkis dan berbagai tindakan tidak baik lainnya. Para pakar pendidikan mengkhawatirkan bangsa Indonesia sedang menuju kehancuran dengan ditandai sikap dan perilaku sebagian masyarakat yang cenderung amoral dan kurang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Menimbulkan ada sepuluh kecenderungan perilaku masyarakat yang kalau

³³ Narwati Sri, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h.17

tidak segera di tangani menyebabkan bangsa indonesia akan menuju jurang kehancuran, yaitu:

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja
2. Membudayanya ketidakjujuran
3. Sikap fanatik terhadap kelompok
4. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
5. Semakin kaburnya moral baik dan buruk
6. Penggunaan bahasa yang memburuk
7. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba alkohol dan lain-lain.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara.
9. Menurunnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga
10. Kurangnya kepedulian diantara sesama.³⁴

Selain realita peduli sosial yang terjadi dalam masyarakat terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Salah satu tepatnya di kota Metro yaitu dengan mengajak generasi muda untuk peduli dengan kebersihan lingkungan

Tabel 1.2

Indikator pendidikan karakter

No	Dimensi	Indikator	Deskriptor	No Item
1	Kekerasan	1. Sebab kekerasan	a. Tindakan pemakaian	1

³⁴Andi prastowo, Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Teknik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015), h.2-3

		2. Dampak kekerasan	kekuatan yang tidak adil/kekuatan fisik dan kemarahan yang tidak terkendali b. Pembentukan mental yang lemah, dan rendahnya kepercayaan diri, serta Trauma/depresidan luka fisik/meninggal	2
2	Budaya ketidakjujuran	1. Alasan tidak jujur 2. Resiko tidak jujur	a. Kebiasaan, Menyembunyikan sesuatu, dan cara paling mudah b. Reputasi akan buruk, perasaan gelisah/was-was, dan dihakimi	3 4
3	Fanatik	1. Akibat antusiasme berlebihan	a. Kurangnya pergaulan, dan rendahnya wawasan	5
4	Rendahnya rasa hormat	1. Pengaruh perkembangan tik 2. Pergaulan bebas	a. Modernisasi kultur b. pengaruh lingkungan, Kurangnya pendidikan	6 7
5	Nilai moral	1. Implementasi nilai moral baik dan buruk 2. Penggunaan bahasa yang buruk	a. Menolong orang lain yang sedang kesusahan dan mengambil hak orang lain b. Lunturnya sikap kesopanan	8 9

			terhadap orang tua	
6	Rasa tanggung jawab	1. Meningkatnya rasa tanggung jawab	a. Menghargai sesama, Fokus dan konsisten	10
		2. Menurunnya rasa tanggung jawab	b. Perbedaan misi dan kesalahpahaman	11
7	Etos kerja	1. Kondisi lingkungan	a. Kecanduan terhadap waktu	12
		2. Pencapaian sesuatu	b. Memiliki komitmen dan konsisten	13

2. Program Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Pengertian ekstrakurikuler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:291) yaitu: “suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik”.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum, sebagai bagian tak terpisahkan dari tujuan kelembagaan. Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan secara intrakurikuler, dan tidak hanya sebagai pelengkap suatu proses kegiatan belajar mengajar, tetapi juga sebagai sarana peserta didik memiliki nilai plus, selain pelajaran akademis yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam

praktiknya, pelajaran ekstrakurikuler sering laki menjadi ciri khas suatu sekolah. Hal ini dikarenakan dalam menyediakan jenis kegiatannya disesuaikan dengan visi dan misi serta kondisi sekolah, terutama sekali dengan sarana dan prasarana yang tersedia, dengan demikian setiap sekolah akan mempunyai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda.³⁵

b. Tujuan Ekstrakurikuler

Adapun tujuan dari ekstrakurikuler diantaranya yaitu:

1. Menumbuh kembangkan pribadi peserta didik yang sehat jasmani dan rohani.
2. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial.
4. Budaya dan alam sekitarnya.
5. Dan menanamkan sikap sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan positif di bawah tanggung jawab sekolah.³⁶

Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik diharapkan untuk menghasilkan hasil individual, sosial, *civic*, dan etis. Hasil individual adalah hasil yang berhubungan dengan peningkatan

³⁵ Sopiati Popi, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta didik*. (Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), h.100

³⁶ *Ibid.*

pengetahuan dan keterampilan, serta pengembangan potensi yang di miliki peserta didik.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggungjawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas. terdapat empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, yaitu: pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.³⁷

1. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
2. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
3. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rilek, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik.

³⁷Aqip, zaenal, dan sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011)

Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

4. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

c. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bersifat langsung dan tidak langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas. Kegiatan yang langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas disediakan oleh sekolah, antara lain adalah:

1. Olahraga
2. Seni
3. Bimbingan Belajar
4. Karya Ilmiah Remaja
5. Baca Tulis Al-Qur'an

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas adalah:

1. Paskibra
2. OSIS
3. Pramuka
4. PMR (Palang Merah Remaja)

Kegiatan ini dibimbing oleh pelatih atau pembimbing yang berasal

dari guru atau dari luar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang tidak langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas berfungsi untuk penyesuaian diri dengan kehidupan, integratif, dan memberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan-tujuan bersama, sedangkan yang langsung berhubungan dengan pelajaran di kelas ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Sopiatus, 2010:100).

Meskipun tidak semua program ekstrakurikuler sedang di laksanakan di SMA N 1 Tahunan Jepara, namun kenyataannya program ekstrakurikuler yang dilaksanakan ini terbukti dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Tabel 1.3

Indikator ekstrakurikuler

No	Dimensi	Indikator	Deskriptor	No Item
1	Pengembangan	1. Potensi 2. Kreativitas	a. minat dan kegemaran, motivasi, dan intelektual	14
			b. lingkungan dan sarana prasarana	15
2	Sosial	1. Kerjasama 2. Bersikap toleran	a. Komunikasi dan Pencapaian target	16
			b. Komitmen dan Menghargai pendapat	17
3	Rekreatif	1. Menciptakan suasana rileks 2. Hiburan	a. Ruangan yang nyaman dan Fasilitas memadahi	18

			b. Piknik dan Kebutuhan	19
4	Persiapan karir	1. Menentukan visi	a. Menentukan tujuan dasar	20
		2. Mengenali diri, kekuatan dan kelemahan	b. Menumbuhkan danmeningkatkan tanggungjawab etos kerja	21
		3. Mereview pencapaian masalalu	c. Meningkatkan standar kerja yang lebih baik	22
		4. Meningkatkan keterampilan dan pendidikan	d. Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi	23

3. Palang Merah Remaja

a. Pengertian Palang Merah Remaja

Palang Merah Remaja (PMR) adalah wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja PMI, yang selanjutnya disebut PMR. Terdapat di PMI cabang diseluruh Indonesia, dengan anggota lebih dari 3 juta orang, anggota PMR merupakan salah satu kekuatan PMI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan dibidang kesehatan dan siaga bencana, mempromosikan.

Prinsip-prinsip Dasar Gerakan Palang Merah Remaja dan Bulan Sabit Merah Internasional, serta mengembangkan kapasitas organisasi PMI.³⁸

b. Sejarah Palang Merah Remaja

Tebentuknya Palang Merah Remaja dilatar belakangi oleh terjadinya perang dunia 1 (1914-1918) pada waktu itu Australia sedang mengalami peperangan. Karena Palang Merah Australia kekurangan tenaga untuk memberikan bantuan, akhirnya mengerahkan anak-anak sekolah supaya turut membantu sesuai dengan kemampuannya. Mereka diberikan tugas-tugas ringan seperti mengumpulkan pakaian-pakaian bekas dan majalah-majalah serta koran bekas. Anak-anak tersebut terhimpun dalam suatu badan yang disebut Palang Merah Pemuda (PMP) kemudian menjadi Palang Merah Remaja (PMR).

Pada tahun 1919 didalam sidang Liga Perhimpunan Palang Merah Internasional diputuskan bahwa gerakan Palang Merah Remaja menjadi satu bagian dari perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah. Kemudian usaha tersebut diikuti oleh negara-negara lain. Pada tahun 1960, dari 145 perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah sebagian besar sudah memiliki Palang Merah Remaja. Di Indonesia pada kongres PMI ke-IV tepatnya bulan Januari 1950 di Jakarta, PMI membentuk Palang Merah

³⁸Susilo Julianto dkk, *Manajemen Palang Merah Remaja*, (Jakarta: Kantor Pusat PMR, 2008), h.1

Remaja yang dipimpin oleh Ny. Siti Dasimah dan Paramita Abdurahman. Pada tanggal 1 Maret 1950 berdirilah Palang Merah Remaja secara resmi di Indonesia (Muktie,2011)

c. Visi Misi dan Tujuan Palang Merah Remaja

Visi dan Misi PMR yang tercantum di dalam manajemen PMR yaitu sebagai berikut:

1. Visi PMR

PMR sebagai generasi muda kader PMI mampu dan siap menjalankan kegiatan sosial kemanusiaan sesuai dengan prinsip- prinsip Dasar Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional.

2. Misi PMR

- a. Membangun karakter kader muda PMI sesuai dengan Prinsip Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional serta Tri Bakti PMR.
- b. Menanamkan jiwa sosial kemanusiaan.
- c. Menanamkan rasa kesukarelaan

3. Tujuan Palang Merah Remaja secara umum adalah PMI memiliki struktur, sistem dan kapasitas PMR dan Relawan yang memadai untuk meningkatkan kualitas pembinaan generasi muda dan memberikan pelayanan sosial kemanusiaan yang bermutu.

Adapun tujuan secara khusus adalah sebagai berikut:

1. memberikan arah bimbingan dan pengembangan PMR dan Relawan secara konsisten serta berkesinambungan
2. menjamin eksistensi PMR dan Relawan PMI sebagai bagian integral dari Palang Merah Indonesia.

d. Ruang Lingkup Palang Merah Remaja

Ruang lingkup kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) dikenal dengan sebutan Tri Bakti PMR, adapun ruang lingkup tersebut mengandung arti sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan hidup sehat

Pelatihan yang dibutuhkan adalah sanitasi dan kesehatan, pertolongan pertama, kesehatan remaja, dan kesiapsiagaan bencana. Sehingga menguatkan nilai karakter bersih dan sehat.

2. Berkarya dan berbakti di masyarakat

Pelatihan yang dibutuhkan adalah kepemimpinan, gerakan kepalangmerahan, sanitasi dan kesehatan, pertolongan pertama, kesehatan remaja. Dengan kegiatan tersebut dapat menguatkan nilai karakter kepemimpinan, peduli, kreatif, dan kerjasama.

3. Mempererat persahabatan nasional dan internasional

Pelatihan yang dibutuhkan adalah kepemimpinan dan gerakan kepalangmerahan. Sehingga dapat menguatkan nilai karakter bersahabat dan ceria.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan Palang Merah Remaja sangat membantu orang lain dan masyarakat dalam bidang sosial maupun kesehatan.³⁹

e. Prinsip-Prinsip Gerakan Palang Merah Remaja dan Bulan Tsabit

Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah mempunyai dasar dan tujuan yang sama dalam pengabdianya. Dalam menjalankan misinya gerakan tidak boleh terpengaruh oleh kepentingan apapun. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya prinsip dasar yang dapat dijadikan pedoman dan landasan moral bagi kehidupan organisasi yang diakui dan dihormati secara internasional. Pada tahun 1921, komite internasional Palang Merah atau ICRC mencoba menyusun Prinsip Dasar yang di rasa perlu sebagai dasar dalam setiap tindakan gerakan. Teks inilah yang menjelma menjadi prinsip-prinsip dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional yang diproklamkan dalam konferensi internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional di Wina Austria tahun 1965,yaitu:

1. Kemanusiaan

Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah gerakan lahir dari keinginan untuk memberikan pertolongan kepada

³⁹ Susilo Julianto, *Manajemen Palang Merah Remaja*, (Jakarta: Kantor Pusat PMR, 2008), h.24

korban yang terluka dalam pertempuran tanpa membedakan mereka dan untuk mencegah serta mengatasi penderitaan sesama manusia yang terjadi di mana pun. Tujuannya adalah melindungi jiwa dan kesehatan serta menjamin penghormatan terhadap umat manusia. Gerakan menumbuhkan saling pengertian, persahabatan, kerjasama dan perdamaian abadi antar sesama manusia.

2. Kesamaan

Gerakan memberi bantuan kepada orang yang menderita tanpa membedakan mereka berdasarkan kebangsaan, ras, agama, tingkat sosial atau pandangan politik. Tujuannya semata-mata adalah mengurangi penderitaan orang per orang sesuai dengan kebutuhannya dengan mendahulukan keadaan yang paling parah.

3. Kenetralan

Gerakan tidak memihak atau melibatkan diri dalam pertentangan politik, ras, agama atau ideologi.

4. Kemandirian

Gerakan bersifat mandiri. Setiap perhimpunan nasional sekalipun merupakan pendukung bagi pemerintah di bidang kemanusiaan dan harus menaati peraturan hukum yang berlaku di negara masing-masing, namun gerakan bersifat otonom dan

harus menjaga tindakannya agar sejalan dengan prinsip dasar gerakan.

5. Kesukarelaan

Gerakan memberi bantuan atas dasar sukarela tanpa unsur keinginan untuk mencari keuntungan apapun.

6. Kesatuan

Didalam satu negara hanya boleh ada satu perhimpunan nasional dan hanya boleh memilih salah satu lambang yang digunakan. Palang Merah atau Bulan Sabit Merah. Gerakan bersifat terbuka dan melaksanakan tugas kemanusiaan di seluruh wilayah negara yang bersangkutan.

7. Kesemestaan

Gerakan bersifat semesta. Artinya, gerakan hadir di seluruh dunia. Setiap perhimpunan nasional mempunyai status yang sederajat, serta memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam membantu satu sama lain.⁴⁰

f. Manajemen Palang Merah Remaja

Proses manajemen PMR dapat digambarkan sebagai berikut: (Susilo, 2014:2-30).

1. Perekrutan

Perekrutan adalah peningkatan jumlah anggota dan kelompok PMR. Melalui proses promosi, pendaftaran,

⁴⁰ Susilo Julianto, *Manajemen Palang Merah Remaja*. (Jakarta: Kantor Pusat PMR.2008), h.18-19

dan wawancara, maka perekrutan memberitahukan remaja bahwa dengan bergabung dengan PMI, mereka dapat melakukan sesuatu yang memang mereka ingin lakukan. Perekrutan dilakukan minimal setahun sekali pada bulan Juli-Agustus, sebagai bulan perekrutan nasional sekaligus memperingati hari Remaja Internasional dan hari PMR (12 Agustus).

Adapun sasaran perekrutan yaitu:

- a. Sekolah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA atau sederajat) dan luar sekolah
- b. Remaja berusia 10-17

Adapun anggota PMR yaitu:

- a. Anggota Remaja Pmi berusia 10-12 tahun atau setingkat SD/MI/ sederajat dapat bergabung sebagai anggota PMR Mula.
- b. Anggota Remaja PMI berusia 12-15 tahun atau setingkat SMP/MTs/sederajat dapat bergabung sebagai anggota PMR Madya
- c. Anggota Remaja PMI berusia 15-17 tahun atau setingkat SMU/SMK/MA/sederajat dapat bergabung sebagai anggota PMR Wira.

2. Proses pelatihan

Proses pelatihan dapat dilakukan oleh PMI cabang maupun Unit PMR, sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Waktu pelaksanaan menyesuaikan dengan kalender pendidikan, berintegrasi dengan kegiatan-kegiatan tertentu, maupun waktu-waktu yang telah disepakati bersama antara PMI cabang, fasilitator/pelatih, dan anggota PMR.

Pada awal pelatihan seluruh anggota PMR akan mendapatkan informasi mengenai cakupan materi dan tujuan yang akan dicapai. Pada tahap ini pelatih maupun fasilitator mengidentifikasi anggota yang baru pertama bergabung dengan PMR, dan anggota yang melanjutkan keanggotaannya (misalnya dari anggota PMR mula melanjutkan ke PMR Madya). Anggota yang baru bergabung akan mengikuti proses pelatihan sejak awal, sedangkan yang melanjutkan keanggotaannya maka dapat dilibatkan sebagai asisten untuk membantu teman-temannya memahami materi. Suatu sistem penghargaan, pengakuan, pemantauan, dan evaluasi tingkat pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan sikap dirancang dalam bentuk syarat kecakapan PMR.

3. Tri bakti PMR

Pelatihan yang dibutuhkan agar menguatkan karakter untuk melaksanakan Tri Bakti PMR antara lain:⁴¹

- Meningkatkan keterampilan hidup sehat dengan pelatihan sanitasi dan kesehatan, pertolongan pertama, kesehatan remaja, dan kesiapsiagaan bencana.
- Berkarya dan berbakti di masyarakat dengan pelatihan kepemimpinan, gerakan kepalangmerahan, sanitasi dan kesehatan, pertolongan pertama, kesehatan remaja
- Mempererat persahabatan nasional dan internasional dengan kepemimpinan dan gerakan kepalangmerahan.

4. Pengakuan dan penghargaan

Pengakuan dan penghargaan bertujuan memotivasi PMR agar tetap bersama dengan PMI, memberikan rasa bangga dan kesadaran akan kualitasnya bahwa meskipun masih remaja mereka dapat berperan untuk kemanusiaan, meningkatkan kepercayaan diri dan komitmen, dan meningkatkan kualitas kegiatan kepalangmerahan.

5. pemantauan dan evaluasi

Pemantauan dan evaluasi bertujuan untuk mengukur pencapaian dalam proses pembinaan dan

⁴¹ Susilo Julianto, *Manajemen Palang Merah Remaja*. (Jakarta: Kantor Pusat PMR.2008), h.23

pengembangan PMR, sehingga menghasilkan usulan untuk perubahan atau perbaikan.⁴²

PMI harus mengetahui apakah anggota PMR telah melaksanakan hak dan kewajibannya dengan tepat, sedangkan anggota PMR juga perlu mengetahui apakah mereka telah melaksanakan tugas dengan baik. Pemantauan dan evaluasi adalah proses berkelanjutan dan melekat di keseluruhan siklus.

Memerlukan waktu untuk memantau bagaimana mereka melakukan kegiatan, apa yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan menjawab kebutuhan mereka, merupakan sebagian dari tahapan pemantauan dan evaluasi, yang jika tidak dilakukan menunjukkan ketidakpedulian PMI terhadap kualitas anggota, kegiatan, dan Tri Bakti yang sedang dan telah dilakukan.

Pemantauan dan evaluasi dilaksanakan secara berjenjang dari PMI pusat ke daerah minimal setahun sekali, PMI daerah ke cabang minimal 2x pertahun, dan PMI cabang ke unit PMR minimal 1x perbulan.⁴³

Pada teori palang merah remaja terdapat beberapa hal yang perlu di ketahui:

⁴² Susilo Julianto, *Manajemen Palang Merah Remaja*. (Jakarta: Kantor Pusat PMR. 2008), h.31

⁴³ Susilo Julianto, *Manajemen Palang Merah Remaja*. (Jakarta: Kantor Pusat PMR. 2008), h.30

1. Pertolongan Pertama

- a. Pengertian medis dasar
- b. Pengertian pertolongan pertama
- c. Dasar hukum pertolongan pertama
- d. Persetujuan tindakan pertolongan
- e. Kewajiban penolong pertama
- f. Kualifikasi penolong pertama
- g. Alat Perlindungan Diri

2. RSPS (Remaja Sehat Peduli Sesama)

- a. Pengertian Kebersihan
- b. Pengertian kesehatan
- c. Manfaat menjaga kebersihan dan kesehatan
- d. Pengertian zat gizi
- e. Jenis-jenis zat gizi
- f. Pola makan
- g. Pengertian perilaku gizi seimbang
- h. Rumus IMT

i. Perilaku hidup bersih dan sehat

3. PRS (Pendidikan Remaja Sebaya)

- a. Pengertian pendidikan remaja sebaya
- b. Pengertian teman sebaya
- c. Cara remaja menempatkan diri sebagai teman sebaya bagi remaja lain

- d. Pengertian pendidikan remaja sebaya
 - e. Tahap-tahap pelaksanaan PRS
 - f. Macam-macam rujukan yang ada di lingkungan sekitar
 - g. Pentingnya rasa cinta dalam keluarga
 - h. Faktor pendukung dan penghambat dalam kehidupan keluarga
4. Materi Gerakan
- a. Tri bakti PMR
 - b. Syarat perhimpunan nasional
 - c. Lambang palang merah, bulan sabit merah, kristal merah
 - d. Fungsi lambang
 - e. Penyalahgunaan lambang
5. Ayo siaga bencana
- a. Pengertian bencana
 - b. Siklus bencana
 - c. Macam bencana
 - d. Tas siaga bencana
6. Donor Darah
- a. Pengertian donor darah
 - b. Jenis donor darah
 - c. Syarat-syarat donor

- d. Perbedaan donor darah
 - e. Peran PMR wira dalam donor darah
7. Kepemimpinan
- a. Karakter seorang pemimpin
 - b. Cara komunikasi
 - c. Unsur komunikasi
 - d. Hal yang mendukung dan menghambat komunikasi.⁴⁴

Tabel 1.4
Indikator Palang Merah Remaja (PMR)

No	Dimensi	Indikator	Deskriptor	No Item
1	Pertolongan pertama	1. Kewajiban penolong pertama	a. Menjaga keselamatan diri dan pihak lainnya	24
		2. Persetujuan tindakan pertama	b. Dapat mengenali dan mengatasi yang mengancam nyawa	25
		3. Alat perlindungan diri	c. Sarung tangan lateks, kaca mata pelindung, baju pelindung, masker penolong, masker resusitasi, dan helm	26
	Materi gerakan	1. Tri bakti PMR	a. Meningkatkan keterampilan hidup sehat	27
		2. Lambang palang merah	b. Sebagai tanda pelindung dan	28
		3. Penyalahgunaan lambang palang		

⁴⁴<https://pmrpmi.wordpress.com/2018/01/12/indikator-penilaian-tertulis/>

		merah	pengenal c. Penggunaan yang tidak tepat dan peniruan	29
3	Siaga bencana	1. Siklus bencana 2. Macam bencana 3. Tas siaga bencana	a. Pra dan pasca bencana b. Bencana alam geologi, alam meteorologi, alam ekstra terestial c. Berisi barang-barang pokok yang wajib ada ketika dalam kondisi darurat/bencana	30 31 32
4	Donor darah	1. Jenis donor darah 2. Syarat-syarat donor 3. Perbedaan donor darah 4. Peran PMR	a. Sel darah merah, konsentrat trombosit, plasma beku segar b. Dewasa, sehat, dapat persetujuan c. Donor darah dan donor apheresis d. Remaja berperan penting dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan proses pengambilan untuk kegiatan PMI	33 34 35 36
5	Kepemimpinan	1. Karakter pemimpin 2. Cara komunikasi 3. Unsur komunikasi 4. Hal yang	a. Berpendirian teguh, jujur, adil, cerdas, bertanggung jawab, dan berkomunikasi baik	37

		mendukung dan menghambat komunikasi	b. Berbicara efektif dan penuh motivasi	38
			c. Komunikator, pesan, media komunikasi, komunikasi, feedback	39
			d. Kecakapan komunikator, dan rendahnya pengetahuan	40

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menjelaskan mengenai “Penerapan Karakter Tolong-menolong (Ta’awun) Peserta didik Melalui Program Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di SMA Negeri 1 Tahunan Jepara”. Berdasarkan pengamatan peneliti, selama ini sudah ada penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti teliti ini.

1. Oktaviani Vina, artikel yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler palang merah Remaja (PMR) pada peserta didik kelas VII Smp Negeri 1 surakarta tahun ajaran 2015-2016. Hasil dari penelitian ini bahwa cara yang dilakukan oleh PMR SMP Negeri 1 surakarta dalam menanamkan

nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui praktek, pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari, dan kegiatan lapangan.⁴⁵

Persamaan artikel yang dibahas diatas dengan skripsi yang penulis analisa yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler palang merah remaja. Namun yang membedakan adalah dalam jurnal ini membahas cara menanam nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler palang merah remaja sedangkan yang penulis bahas adalah penerapan karakter tolong-menolong peserta didik melalui program ekstrakurikuler palang merah remaja.

2. Mawarti Hastuti Rika, skripsi yang berjudul *“Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Moral Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di SMP Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2012/2013”*. Skripsi ini membahas tentang implementasi penanaman nilai-nilai moral sosial melalui ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMP 6 Surakarta.⁴⁶

Persamaan skripsi yang dibahas diatas dengan skripsi yang penulis analisa yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja(PMR). Namun yang membedakan adalah dalam skripsi ini membahas tentang

⁴⁵ Oktaviani vina, *“penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler palang merah remaja (PMR) pada siswa kelas VII SMP N 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2015-2016”*, (Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta,)

⁴⁶ Mawarti Hastuti Rika, *“Implementasi Penanaman Nilai-nilai Moral Sosial Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di SMP N 6 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013”*, (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)

implementasi penanaman nilai-nilai moral sosial sedangkan skripsi yang penulis bahas adalah tentang penerapan karakter tolong-menolong.

3. Pratomo Dani, Skripsi yang berjudul "*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Unit 74 SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta*". Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan oleh pelatih ekstrakurikuler Palang merah Remaja kemudian diseleksi dalam rapat sekolah dan hasilnya dijabarkan dalam program kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja diikuti oleh sebagian peserta didik kelas V SD Negeri Bhayangkara, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam program kegiatan yang dapat membantu perkembangan sosial dan emosional peserta didik.⁴⁷

Persamaan skripsi yang dibahas diatas dengan skripsi yang penulis analisa yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler palang merah remaja. Namun yang membedakan adalah dalam skripsi ini membahas tentang pelaksanaannya sedangkan skripsi yang penulis bahas adalah penerapan karakter tolong menolong (*Ta'awun*) peserta didik.

4. Atik, skripsi yang berjudul "*Aplikasi Pendidikan Karakter dalam buku pendidikan karakter perspektif islam oleh abdul majid dan dian*

⁴⁷ Pratomo Dani, "*Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Unit 74 SD Negeri Bhayangkara Yogyakarta*", (Skripsi fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017)

andayani” hasil penelitian yang dilakukan saudari Atik ini mengatakan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang dan karakter dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar.⁴⁸

Persamaan skripsi yang di bahas diatas dengan skripsi yang penulis analisa yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Namun yang membedakan adalah dalam skripsi ini membahas tentang aplikasi pendidikan karakter dalam buku pendidikan karakter perspektif islam sedangkan skripsi yang penulis bahas adalah penerapan karakter tolong menolong (*Ta'awun*) peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler palang merah remaja.

5. Dwi Isro'diyah Santi, artikel yang berjudul “*Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa di SMP N 2 Jombang*” hasil penelitian yang dilakukan saudari santi ini mengatakan bahwa siswa yang mengikuti Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja memiliki kepedulian sosial lebih baik daripada siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler palang merah remaja di SMP N 2 Jombang.⁴⁹

Persamaan artikel yang ditulis di atas dengan sripsi yang penulis analisa yaitu sama-sama membahas tentang Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja. Namun yang membedakan adalah dalam artikel ini membahas tentang cara menumbuhkan kepedulian sosial

⁴⁸ Atik, “*Aplikasi Pendidikan Karakter dalam buku pendidikan karakter perspektif islam oleh abdul majid dan dian andayani*”, (Skripsi fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

⁴⁹ Dwi Isro'Diyah Santi, “*Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa di SMP N 2 Jombang*”, 05, 02, (tahun 2017)

siswa sedangkan skripsi yang penulis analisa membahas tentang penerapan karakter tolong-menolong (*Ta'awun*) peserta didik.

6. Nurasih Siti, artikel yang berjudul "*Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Dalam Membentuk Keterampilan Sosial (Social Skills) Peserta Didik*" hasil penelitian yang dilakukan saudara nurasih ini mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PMR memberikan dampak positif terhadap pembentukan keterampilan sosial anggota PMR.⁵⁰

Persamaan artikel yang ditulis di atas dengan skripsi yang penulis analisa yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja. Namun yang membedakan adalah dalam artikel saudara nurasih ini membahas tentang cara membentuk keterampilan sosial (*SOCIAL SKILLS*) peserta didik sedangkan skripsi yang penulis analisa membahas tentang cara penerapan karakter tolong menolong (*Ta'awun*) peserta didik.

7. M. Syakir, Hasmin dan Amar sani, Artikel yang berjudul "*Analisis Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler Untuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Borong*". Hasil dari penelitian ini adalah peran kegiatan dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Borong yang utama adalah dijadikan salah satu

⁵⁰Nurasih siti, "*Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Dalam Membentuk Keterampilan Sosial (Social Skills) Peserta Didik*, (Jurnal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)

wadah yang menarik bagi siswa untuk memanfaatkan waktu luang dengan sebaik-baiknya.⁵¹

Persamaan artikel yang ditulis di atas dengan skripsi yang penulis analisa yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler untuk pembentukan karakter siswa. Namun yang membedakan adalah dalam artikel ini membahas tentang kegiatan pendidikan *ekstrakurikuler* untuk pembentukan karakter disiplin siswa sedangkan yang penulis analisa membahas tentang penerapan karakter tolong-menolong (*Ta'awun*) peserta didik melalui program ekstrakurikuler palang merah remaja.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa ketujuh penelitian tersebut saling berkaitan dalam penanaman nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja, sedangkan peneliti lebih khusus pada *penerapan pendidikan karakter tolong-menolong (Ta'awun)* peserta didik pada kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMA Negeri 1 Tahunan Jepara.

⁵¹M. Syakir, Hasmin, Amar sani, “*Analisis Kegiatan Pendidikan Ekstrakurikuler untuk Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Sinjai Borong*”, *Mirai Management*, 2, 1 (Oktober 2017), h. 122

C. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Profil Sekolah SMA N 1 Tahunan Jepara?
- b. Bagaimana cara yang di tempuh dalam penerapan karakter tolong menolong (*Ta'awun*) peserta didik melalui program Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMA N 1 Tahunan Jepara?

